

## HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP BULLYING PADA ANAK USIA DINI

Dwiyani Anggraeni<sup>1</sup>

Khairunnisa<sup>2</sup>

Universitas Pelita Bangsa

### ARTICLE INFO

#### Kata Kunci :

kelekatan orang tua dan anak,  
bullying

#### Abstrak

Setiap manusia mempunyai cita-cita agar kehidupannya dapat mencapai keberhasilan, demikian pula dengan para orangtua pasti menginginkan anaknya dapat meraih kesuksesan. Namun kadang kala dalam menempuh proses Pendidikan baik pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi banyak anak yang memperoleh masalah yang harus anak hadapi di sekolah seperti kasus *bullying* yang semakin tahun semakin bertambah kasus yang terjadi di sekolah.kelekatan adalah suatu ikatan emosional individu melalui interaksinya dengan figur lekatnya yang dapat menciptakan suatu perasaan aman dan nyaman. Kelekatan berperan penting dalam membantu perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial anak.Adapun indikator kelekatan adalah sebagai berikut :(1) Interaksi, (2) Komunikasi, (3) Penyesuaian diri. *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang mengusik, mengganggu dan merusak hidup orang lain yang bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional. Tujuan dari *bullying* adalah menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban. Bentuk *bullying* bisa berupa *playground playing*, kekerasan seksual, penyerangan berkelompok, *dating violence*, *marital violence*, *child abuse* dan kekerasan di tempat bekerja. Karakteristik dari korban *bullying* adalah anak dengan *self esteem* yang rendah dimana anak mudah merasa cemas, panik dan gugup ketika menghadapi suatu situasi, anak dengan kondisi tubuh yang berbeda dengan anak sebaya lain seperti bertubuh kecil atau bertubuh lebih tinggi. Sedangkan karakteristik pelaku *bullying* adalah anak dengan perilaku agresif , memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan sering berprasangka buruk kepada orang lain serta keinginan yang tinggi untuk mendominasi orang lain dan memiliki empati yang rendah terhadap orang lain. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan menggunakan questioner sebagai alat pengumpul data.. orang tua memegang peranan utama dalam melindungi anak, kedekatan orang tua dan anak diharapkan dapat membuat anak terbuka terhadap apa yang dialami anak disekolah, sehingga orang tua dapat menghubungi pihak sekolah untuk menanyakan kebenaran cerita anak. Orang tua dan sekolah diharapkan dapat mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi anak.

## PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai cita-cita agar kehidupannya dapat mencapai keberhasilan, demikian pula dengan para orangtua pasti menginginkan anaknya dapat meraih kesuksesan. Namun kadang kala dalam menempuh proses Pendidikan baik pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi banyak anak yang memperoleh masalah yang harus anak hadapi di sekolah seperti kasus *bullying* yang semakin tahun semakin bertambah kasus yang terjadi di sekolah.

Seharusnya kasus *bullying* ini menjadi perhatian khusus bagi kita semua baik orang tua, guru dan masyarakat agar bagaimana menciptakan proses Pendidikan yang nyaman dan menyenangkan untuk anak. Pihak sekolah sering kali tidak melakukan pengawasan penuh terhadap kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah. Pada beberapa kasus *bullying* terjadi di area sekolah seperti kelas, toilet sekolah ataupun lapangan parkir dan tempat-tempat lain yang sepi dan jarang mendapat pengawasan guru. Mungkin saja para guru beranggapan anak di jenjang SD sampai Perguruan Tinggi sudah memasuki usia yang cukup untuk menjaga dan melindungi diri mereka sendiri sehingga hal ini memberikan banyak kesempatan bagi para pelaku *bullying* untuk menindas bahkan menyiksa korban.

Para pelaku *bullying* biasanya tidak sendiri, mereka akan mengajak beberapa teman sebagai pengikut dengan pembagian tugas yang terinci yaitu ketua kelompok akan menjadi eksekusi utama kepada korban, ketua akan dibantu oleh beberapa anggota secara bergantian. Anggota lain akan bertugas merekam kejadian penyiksaan tersebut. Anggota lain akan bertugas untuk menyebar luaskan video tersebut dengan tujuan mempermalukan dan menyiksa psikis korban sehingga korban takut bersekolah atau mungkin pindah dari sekolah. Para pelaku *bullying* tidak mengetahui akibat yang akan mungkin mereka terima akibat perilaku tersebut. Hal ini terjadi karena tidak ada pendidikan atau pemaparan hukum untuk anak-anak mulai jenjang SD, SMP, SMU hingga Perguruan Tinggi.

Salah satu cara untuk mengendalikan kasus *bullying* adalah dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua. Orang tua sebagai tonggak penting bagi setiap anak, karena orang tua tempat anak berlindung, mengadu dan mendukung anak. Kelekatan hubungan antara orang tua dan anak akan menjadi

dasar yang kuat bagi setiap anak untuk menolak bahkan melawan perilaku *bullying* yang anak terima. Alasan ini yang membuat penulis memfokuskan penelitian ini pada kelekatan antara orang tua dan anak terhadap perilaku *bullying* pada anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan bagi sekolah, guru anak usia dini serta orang tua agar dapat menanggulangi *bullying* pada anak usia dini, memberikan informasi mengenai cara menanggulangi perilaku *bullying* anak, dan dapat menambah wawasan bagi sekolah dan masyarakat mengenai perkembangan perilaku anak usia dini.

### **KAJIAN TEORITIS**

#### 1. Teori Psikoanalisa

Berdasarkan teori psikoanalisa manusia berkembang melewati beberapa fase yang dikenal dengan fase-fase psikoseksual.<sup>1</sup> Salah satu fasenya adalah fase oral, pada fase ini sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Selanjutnya Erickson berusaha menjelaskannya melalui fase terbentuknya kepercayaan dasar (*basic trust*). Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figur sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan. Pengalaman oral dianggap Erickson sebagai prototip proses memberi dan menerima (*giving and taking*).<sup>2</sup>

#### 2. Teori Belajar

Kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses pengurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar. Susu yang diberikan ibu menjadi *primary reinforcer* dan ibu menjadi *secondary reinforcer* .

---

<sup>1</sup> Durkin, K. *Developmental Social Psychology*. (Massachussets: Blackwell Publisher Inc,1995),p.32.

<sup>2</sup> Ibid, h.35

Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi menjadi dasar terbentuknya kelekatan. Teori ini juga beranggapan bahwa stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditori dan taktil dapat menjadi sumber pembentukan kelekatan.<sup>3</sup>

### 3. Teori Perkembangan Kognitif

Kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek yang dikemukakan Piaget.<sup>4</sup> Saat anak bertambah besar, kedekatan secara fisik menjadi tidak terlalu berarti. Anak mulai dapat memelihara kontak psikologis dengan menggunakan senyuman, pandangan serta kata-kata. Anak mulai dapat memahami bahwa perpisahannya dengan ibu bersifat sementara. Anak tidak merasa terlalu sedih dengan perpisahan. Orang tua dapat mengurangi situasi *distress* saat perpisahan dengan memberikan penjelasan pada anak.

### 4. Teori Etologi

Menurut teori Etologi tingkah laku lekat pada anak manusia diprogram secara evolusioner dan instinktif.<sup>5</sup> Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby percaya bahwa perilaku awal sudah diprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak.

#### a. Fase Perkembangan Kelekatan

Perkembangan kelekatan dan tingkah laku lekat harus disertai perkembangan kemampuan kognitif dan berhubungan dengan permanensi,

---

<sup>3</sup> Hetherington, E.M & Parke R.D.,(Ed). *Child Psychology : A Contemporary View Point*. (Fifth Edition. Mc Graw-Hill College,1999),p.89.

<sup>4</sup> Ibid,h.49

<sup>5</sup> Berndt, T.J., *Child Development*. (Harcourt: Brace Jovanovich College Publishers,1992),p.50

Adanya kemampuan permanensi objek membuat anak mengetahui bahwa ibunya mempunyai sosok yang berbeda dengan sosok atau objek lain, sehingga pada sosok istimewa inilah anak memutuskan untuk mengikat tali emosional dan menjadi lekat. Sebaliknya, kenyataan membuktikan bahwa tidak hanya kemampuan kognitif yang berperan dalam perkembangan kelekatan, namun perkembangan kelekatan juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Anak yang lekat dengan ibu dan pengasuh akan mengembangkan minat terhadap objek kelekatan, sehingga perilaku objek lekatnya akan menjadi stimulus bagi aspek kognitif anak.

Menurut Bowlby dikutip dalam Pranoto Aji dan Zahrotul Uyun perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat fase, yaitu:

(1) *Indiscriminate Sociability* terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya, (2) *Discriminate Sociability* terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.

(3) *Spesific attachment* terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya *intensional behavior* dan *independent locomosi* yang bersifat permanen. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai mendekatkan diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain.

(4) *Partnership* terjadi pada usia dua sampai empat tahun . Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak

jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnerships*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal.<sup>6</sup>

#### b. Aspek Kelekatan

Kelekatan dibentuk dari aspek-aspek yang mendasarinya. Menurut Papalia dkk. Dikutip dalam Winahyu Kaula Hermasanti aspek kelekatan antara lain<sup>7</sup>: (1) Sensitivitas figure, dapat berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu.

(2) Responsivitas figure, adalah bagaimana figur lekat menanggapi kebutuhan individu.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu ikatan emosional individu melalui interaksinya dengan figur lekatnya yang dapat menciptakan suatu perasaan aman dan nyaman. Kelekatan berperan penting dalam membantu perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial anak. Adapun indikator kelekatan adalah sebagai berikut : (1) Interaksi, (2) Komunikasi, (3) Penyesuaian diri.

## 2. Prilaku Bullying

Istilah *bullying* dipergunakan karena dianggap dapat mewakili suatu fenomena atau peristiwa yang sama. *Bullying* sendiri sering disamakan dengan kata “*harassment*” yang berasal dari kata “*to harrass*” yang berasal dari Bahasa Perancis kuno “*harer*” dan bahasa Inggris kuno “*hergian*” yang memiliki arti melakukan upaya penyerangan dengan maksud mengusik, mengganggu dan merusak kehidupan orang lain<sup>8</sup>. Sedangkan menurut Olweus dalam Murphy menyatakan bahwa seorang anak dapat dinyatakan sebagai korban *bullying* apabila ia sering mendapatkan perilaku negatif dari

---

<sup>6</sup> Pranoto Aji dan Zahrotul Uyun, *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12, No 1, Mei 2010

<sup>7</sup> Winahyu Kaula Hermasanti <http://eprints.uns.ac.id/2026/1/02307200906101.pdf>.  
*Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar*. diakses 26 Juni 2014, 16.50 WIB

<sup>8</sup> Nurul Hidayati. *Bullying pada anak: Alternatif dan Solusi*. Jurnal Insan Vol.12. April 2012

seorang atau sekelompok secara berulang kali dalam berbagai kesempatan. *Bullying* bersifat sengaja dilakukan dengan tujuan menyakiti korban baik secara emosi maupun fisik, di mana pelaku *bullying* bertujuan memperoleh kekuasaan dan kontrol atas diri korban<sup>9</sup>. Berdasarkan pendapat ahli tersebut *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang mengusik, mengganggu dan merusak hidup orang lain yang bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional.

Tujuan dari perilaku *bullying* menurut Randall merupakan suatu perilaku agresif yang bertujuan menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban. Pepper dan Craigh dalam Maliki menyatakan bahwa bentuk *bullying* mengalami perubahan bentuk sejalan dengan berjalan usia anak. Bentuk *bullying* sudah terjadi di kelompok bermain berupa *playground bullying*, kekerasan seksual, penyerangan secara berkelompok, *dating violence*, *marital violence*, *child abuse*, kekerasan di tempat kerja dan berbagai bentuk *bullying* lain. Nansel, dkk dalam maliki menyatakan ada beberapa bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik (memukul, menendang, menampar dan sebagainya), *bullying* verbal (ejekan atau ancaman), manuver psikologis (rumor atau pengucilan) atau segala jenis perilaku yang membahayakan dan mengganggu serta dilakukan berulang kali dalam waktu dan kesempatan berbeda yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki power atau kekuasaan melebihi anak atau korban<sup>10</sup>. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *bullying* adalah menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban. Bentuk *bullying* bisa berupa *playground playing*, kekerasan seksual, penyerangan berkelompok, *dating violence*, *marital violence*, *child abuse* dan kekerasan di tempat bekerja. *Bullying* dibedakan menjadi tiga yaitu *bullying* fisik yang berkaitan dengan menyakiti fisik korban, *bullying* verbal berupa perkataan dan manuver psikologis seperti rumor atau pengucilan.

---

<sup>9</sup> Murphy, A.G. (2009). *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House Publication

<sup>10</sup> Maliki, A.E. Asagwara, e.g & Ibu, J.E. *Bullying problems among schools children*. Journal HumEcol. 2009

Berdasarkan bentuk *bullying* dapat dibedakan menjadi *direct bullying* yaitu bentuk *bullying* berupa ejekan dan pukulan, ini merupakan bentuk *bullying* fisik dan emosional. Bentuk kedua adalah *indirect bullying* atau disebut *relational bullying* atau *social bullying*. Bentuk dari *bullying* ini adalah menggunakan fasilitas media sosial atau teknologi interaktif seperti telepon seluler seperti sms , web atau email yang menyebar ancaman, atau pemberitaan yang tidak benar mengenai diri seseorang dengan tujuan memperlakukan dan mencemarkan nama baik seseorang<sup>11</sup>.Dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* dibedakan menjadi *direct bullying* berupa fisik dan verbal terhadap korban, dan *indirect bullying* berupa ancaman atau pemberitaan bohong melalui media sosial atau teknologi interaktif yang bertujuan memperlakukan korban dan menekan psikis korban.

Walaupun terdapat beberapa jenis *bullying*, namun korban maupun pelaku *bullying* memiliki karakteristik tertentu. Korban *bullying* memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak lain baik dalam hal kepribadian maupun penampilan fisik seperti ukuran tubuh yang lebih kecil atau lebih tinggi dibandingkan anak lain, kelebihan berat badan, anak yang berasal dari latar belakang etnik, keyakinan dan kebudayaan yang berbeda dari lingkungan sekitar. Karakter lain dari korban *bullying* adalah anak yang memiliki kecemasan, kegugupan , dan rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh *self esteem* yang rendah sehingga anak tersebut adalah anak yang pemalu dan pendiam kelemahan anak-anak tersebut menjadikan mereka target *bullying*. Sedangkan pelaku *bullying* adalah menurut *The National School Safety Centre (NSSC) USA* adalah anak yang memiliki sifat agresif (mudah tersinggung, mudah marah dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi), destruktif, menikmati dominasi atas anak lain. Mereka juga mengalami kesulitan pemrosesan informasi sosial sehingga sering mengartikan suatu sikap yang dianggap memusuhi diri mereka padahal perilaku tersebut bukan ditujukan kepada pelaku *bullying*<sup>12</sup>.Dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari korban *bullying* adalah anak dengan *self esteem* yang rendah dimana anak mudah merasa cemas, panik dan gugup Ketika menghadapi suatu situasi, anak dengan kondisi

---

<sup>11</sup> Hidayati.op.cit

<sup>12</sup> Murphy.op.cit

tubuh yang berbeda dengan anak sebaya lain seperti bertubuh kecil atau bertubuh lebih tinggi. Sedangkan karakteristik pelaku bullying adalah anak dengan perilaku agresif (mudah marah, mudah tersinggung), memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan sering berprasangka buruk kepada orang lain serta keinginan yang tinggi untuk mendominasi orang lain dan memiliki empati yang rendah terhadap orang lain.

Para pelaku *bullying* memiliki sikap mendukung kekerasan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Para pelaku ini juga berusaha mempertahankan dominasi kekuasaan mereka dan kurang memiliki empati terhadap penderitaan orang lain. Hasil dari penelitian menunjukkan latar belakang dari pelaku bullying adalah mereka tidak mendapatkan pemahaman tentang perilaku positif, pola asuh yang permisif atau otoriter atau tidak konsisten dalam menjalankan kedisiplinan juga berpengaruh dalam pembentukan pelaku bullying. Ketika orang tua tidak konsisten dalam penerapan disiplin dalam keluarga berarti orang tua telah memberikan reward kepada anak untuk berlaku negatif atau menyimpang. Hal inilah kelak dapat membentuk anak menjadi pelaku *bullying*<sup>13</sup>. Dapat disimpulkan bahwa pelaku bullying adalah anak yang mendukung kekerasan, tidak mendapatkan bimbingan tentang perilaku positif serta pengasuhan dari orang tua yang terlalu permisif atau otoriter serta tidak ada konsistensi dalam penerapan disiplin sehingga tidak ada sanksi terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan anak sehingga anak merasa perilaku yang dilakukan anak benar dan menjadi perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang mengusik, mengganggu dan merusak hidup orang lain yang bertujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional. Tujuan dari *bullying* adalah menimbulkan rasa tidak nyaman baik fisik maupun emosional dalam diri korban. Bentuk *bullying* bisa berupa *playground playing*, kekerasan seksual, penyerangan berkelompok, *dating violence*, *marital violence*, *child abuse* dan kekerasan di tempat bekerja. *Bullying* dibedakan

---

<sup>13</sup> Smokowski.P.R.,Kopasz.K.H.*Bullying in school: an overview a types, effect, family characteristic and invention strategies*.Children and school journal.2005.

menjadi tiga yaitu *bullying* fisik yang berkaitan dengan menyakiti fisik korban, *bullying verbal* berupa perkataan dan manuver psikologis seperti rumor atau pengucilan. Bentuk *bullying* dibedakan menjadi *direct bullying* berupa fisik dan verbal terhadap korban, dan *indirect bullying* berupa ancaman atau pemberitaan bohong melalui media sosial atau teknologi interaktif yang bertujuan mempermalukan korban dan menekan psikis korban. Karakteristik dari korban *bullying* adalah anak dengan *self esteem* yang rendah dimana anak mudah merasa cemas, panik dan gugup ketika menghadapi suatu situasi, anak dengan kondisi tubuh yang berbeda dengan anak sebaya lain seperti bertubuh kecil atau bertubuh lebih tinggi. Sedangkan karakteristik pelaku *bullying* adalah anak dengan perilaku agresif (mudah marah, mudah tersinggung), memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan sering berprasangka buruk kepada orang lain serta keinginan yang tinggi untuk mendominasi orang lain dan memiliki empati yang rendah terhadap orang lain. Pelaku *bullying* adalah anak yang mendukung kekerasan, tidak mendapatkan bimbingan tentang perilaku positif serta pengasuhan dari orang tua yang terlalu permisif atau otoriter serta tidak ada konsistensi pelaku *bullying* adalah anak yang mendukung kekerasan, tidak mendapatkan bimbingan tentang perilaku positif serta pengasuhan dari orang tua yang terlalu permisif atau otoriter serta tidak ada konsistensi dalam penerapan disiplin sehingga tidak ada sanksi terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan anak sehingga anak merasa perilaku yang dilakukan anak benar dan menjadi perilaku yang menyimpang.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei. Menurut Mustifon penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang mendeskripsikan hubungan sebab akibat antar variabel penelitian dengan memaparkan data penelitian secara ringkas dan jelas untuk mendeskripsikan sebuah gejala, fenomena atau fakta, pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yang sering digunakan adalah penelitian survei<sup>14</sup>. Menurut Kriyantoro penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan

---

<sup>14</sup> Mustifon. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Prestasi Pustaka. Tahun 2012.

akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu<sup>15</sup>. Menurut Singarimbun penelitian deskriptif adalah suatu penelitian secara cermat terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Penelitian deskriptif dapat menggunakan metode survei dengan unit analisa yaitu individu<sup>16</sup>. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian secara cermat tentang suatu fenomena sosial tertentu, untuk mencari hubungan sebab akibat antar variabel penelitian, yang kemudian akan dipaparkan secara ringkas dan jelas deskripsi mengenai suatu gejala atau fenomena berdasarkan faktafakta yang ditemukan dari hasil penelitian. Pendekatan pada penelitian deskriptif kuantitatif yang paling sering digunakan adalah metode survei dengan unit analisa individu.

#### \*.Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Menurut sukardi penelitian survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data pada saat tertentu yang bertujuan : mendeskripsikan keadaan alami pada saat penelitian, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan dengan keadaan sebelumnya dan untuk menentukan hubungan antara kejadian spesifik. Model pendekatan penelitian survei merupakan model yang paling baik untuk mengumpulkan data asli yang akan digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian<sup>17</sup>.

#### \*.Populasi Penelitian

Suharmi Arikunto menyatakan dalam pengambilan sample penelitian berjumlah kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua sebagai data penelitian<sup>18</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah para orang tua TK Budi Mulia Lourdes.

#### \*.Teknik Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan metode Kuesioner dengan menjawab beberapa pernyataan sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Rakhmat, Kriyantoro. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Tahun 2008

<sup>16</sup> Masri, Singarimbun. Metode Penelitian Survei. Lpss: Jakarta. Tahun 2002

<sup>17</sup> Dewa Ketut Sukardi. Pengantar Pelaksana BK di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 2008

<sup>18</sup> Arikunto, Suharmi. Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 2002.

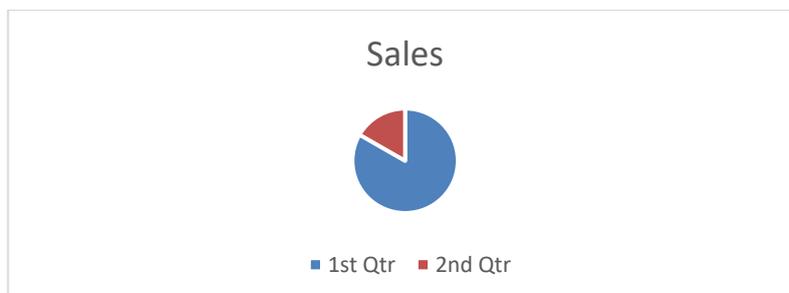
No.	items	Pernyataan	
		Setuju	Tidak setuju
1.	Orang tua perlu meluangkan waktu untuk berbicara dengan putra-putri mereka.		
2.	Kelekatatan atau kedekatan orang tua dengan anak akan membuat anak merasa terlindungi.		
3.	Orang tua perlu mendengarkan anak Ketika anak berkeluh kesah.		
4.	Orang tua perlu mencari tahu dahulu kebenaran cerita yang diungkapkan oleh anak.		
5.	Orang tua perlu menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk mengetahui kondisi anak di sekolah.		
6.	Orang tua merupakan pelindung utama anak ketika mengalami kasus perundungan atau bullying.		
7.	Orang tua perlu menghubungi sekolah apabila merasa putra-putri nya mengalami perundungan atau bullying.		
8.	Orang tua tidak perlu menjalin relasi dengan sesama orang tua yang lain.		
9.	Orang tua tidak perlu mendengarkan anak karena kesibukan orang tua bekerja.		
10.	Orang tua perlu mempercayai semua ucapan anak tanpa perlu mengetahui kebenaran cerita anak tersebut.		

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemerolehan questioner maka diperoleh hasil sebagai berikut :

No.	items	Pernyataan	
		Setuju	Tidak setuju
1.	Orang tua perlu meluangkan waktu untuk berbicara dengan putra-putri mereka.	95%	5%

52.	Kelekatan atau kedekatan orang tua dengan anak akan membuat anak merasa terlindungi.	95%	5%
3.	Orang tua perlu mendengarkan anak Ketika anak berkeluh kesah.	95%	5%
4.	Orang tua perlu mencari tahu dahulu kebenaran cerita yang diungkapkan oleh anak.	95%	5%
5.	Orang tua perlu menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk mengetahui kondisi anak di sekolah.	95%	5%
6.	Orang tua merupakan pelindung utama anak ketika mengalami kasus perundungan atau bullying.	95%	5%
7.	Orang tua perlu menghubungi sekolah apabila merasa putra-putri nya mengalami perundungan atau bullying.	95%	5%
8.	Orang tua tidak perlu menjalin relasi dengan sesama orang tua yang lain.	25%	75%
9.	Orang tua tidak perlu mendengarkan anak karena kesibukan orang tua bekerja.	26%	74%
10.	Orang tua perlu mempercayai semua ucapan anak tanpa perlu mengetahui kebenaran cerita anak tersebut.	25%	75%
	Total persentase	75 %	25%



Tabel menunjukkan:

\*. 75 % subjek penelitian setuju bahwa orang tua memegang peranan utama dalam melindungi anak, kedekatan orang tua dan anak diharapkan dapat membuat anak terbuka terhadap apa yang dialami anak disekolah, sehingga orang tua dapat menghubungi pihak sekolah untuk menanyakan kebenaran cerita anak. Orang tua dan sekolah diharapkan dapat mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi anak.

\*. 25 % subjek penelitian terlalu mempercayai cerita anak sehingga tidak menanyakan terlebih dahulu kebenaran cerita yang diungkapkan anak dan beberapa orang tua merasa tidak perlu menjalin relasi dengan sesama orang tua yang lain karena merasa tidak ada waktu luang karena sibuk bekerja.

#### Kesimpulan dan saran

Kesimpulan orang tua memegang peranan utama dalam melindungi anak, kedekatan orang tua dan anak diharapkan dapat membuat anak terbuka terhadap apa yang dialami anak disekolah, sehingga orang tua dapat menghubungi pihak sekolah untuk menanyakan kebenaran cerita anak. Orang tua dan sekolah diharapkan dapat mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi anak.

#### Saran

1. Orang tua perlu lebih banyak meluangkan waktu bersama anak.
2. Orang tua perlu mendengarkan anak ketika anak berkeluh kesah.
3. Orang tua perlu mencari tahu kebenaran cerita anak melalui teman sebaya atau guru wali kelas di sekolah.
4. Orang tua perlu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan sekolah agar dapat mudah mencari informasi mengenai perkembangan anak di sekolah.
5. Orang tua juga perlu menjalin komunikasi dengan orang tua lain di kelas anak agar dapat memperoleh informasi keadaan anak disekolah.
6. Orang tua diharapkan dapat menerima kritik dan saran mengenai diri anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharmi. *Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 2002

Berndt, T.J., *Child Development*. (Harcourt: Brace Jovanovich College

Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksana BK di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 2008

Durkin, K. *Developmental Social Psychology*. (Massachussets: Blackwell

Hetherington, E.M & Parke R.D., (Ed). *Child Psychology : A Contemporary View Point*.

*Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12, No 1, Mei 2010 Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. diakses 26 Juni 2014, 16.50 WIB

Maliki, A.E. Asagwara, e.g & Ibu, J.E. *Bullying problems among schools children*. Journal HumECol. 2009.

Masri, Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Lpss: Jakarta. Tahun 2002

Murphy, A.G. (2009). *Character Education: Dealing with Bullying*. New York. Chelsea House Publishion.

Mustifon. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka. Tahun 2012.

Nurul Hidayati. *Bullying pada anak: Alternatif dan Solusi*. Jurnal Insan Vol.12. April 2012.

Pranoto Aji dan Zahrotul Uyun, *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar*.

Rakhmat, Kriyantoro. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Tahun 2008

Smokowski, P.R., Kopasz, K.H. *Bullying in school: an overview a types, effect, family characteristic and invention strategies*. Children and school journal. 2005.

Winahyu Kaula Hermasanti  
<http://eprints.uns.ac.id/2026/1/02307200906101.pdf>.